

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kedatangan masyarakat transmigrasi di Sidoharjo dilatar belakangi oleh keadaan sosial dan ekonomi di tempat asal mereka. Artinya bahwa kepadatan penduduk yang berdampak pada kurangnya lahan yang tersedia untuk digarap sebagai lahan pertanian dan juga untuk tempat tinggal telah menjadi faktor pendorong sehingga terjadinya perpindahan penduduk tersebut. Kebanyakan dari mereka adalah etnis Jawa yang berasal dari Desa Sidomulyo, Desa Sidodadi, dan juga ada yang berasal dari pulau Jawa seperti daerah Banyuwangi Jawa Timur. Proses transmigrasi yang dilakukan merupakan kategori transmigrasi spontan karena atas dasar kemauan, motivasi, dan bahkan biaya mereka sendiri. Hal ini pula yang menjadi pendorong agar berusaha keras untuk berhasil ditanah baru yang awalnya adalah hutan belantara. Pada awal masa kedatangan mereka, sudah ada masyarakat lokal yakni suku Gorontalo, namun suku Gorontalo tersebut belum membuka lahan yang sekarang berkembang menjadi Desa Sidoharjo. Mereka masih berada di sekitaran wilayah yang sekarang menjadi Desa Lakeya dan Himalaya. Kedatangan masyarakat transmigrasi di daerah Sidoharjo yang waktu itu masih hutan belantara mendapatkan sambutan yang baik dari masyarakat lokal (suku Gorontalo). Ini ditandai dengan adanya beberapa tokoh masyarakat Gorontalo yang memberikan dukungan pembukaan lahan tersebut. Karakter masyarakat Jawa yang sopan, santun, dan sederhana merupakan salah satu faktor yang mendukung terjadinya interaksi yang asosiatif antara penduduk

lokal dan transmigrasi. Tidak hanya itu, motivasi untuk mengembangkan kehidupan ekonomi masyarakat transmigrasi juga tidak dianggap sebagai ancaman bagi masyarakat lokal yang saat itu sudah lebih dahulu ada walaupun jaraknya sedikit berjauhan.

Sampai sejauh ini, keberadaan masyarakat transmigrasi di Sidoharjo bukan tanpa rintangan dan juga ancaman. Sempat terjadi konflik di era akhir abad ke – 20 antara masyarakat transmigrasi dengan orang – orang polahi di sekitar pegunungan. Walaupun konflik tersebut tidak membawa isu etnis, namun konflik tersebut telah menjadi memori kolektif masyarakat transmigrasi sebagai bagian dari pengalaman hidup di Sidoharjo. Konflik tersebut dilatari ketidakpuasan orang – orang Polahi terhadap keberadaan masyarakat transmigrasi sehingga mereka mencuri hewan ternak milik masyarakat transmigrasi. Masyarakat transmigrasi tidak menerima begitu saja perlakuan dari orang – orang Polahi sehingga mereka memutuskan untuk melawan. Konflik berakhir dengan upaya pemindahan orang – orang Polahi di daerah pegunungan yang berjauhan dengan masyarakat transmigrasi di Sidoharjo. Satu hal yang perlu dicatat dalam peristiwa tersebut yakni peristiwa itu tidak patut dianggap sebagai konflik etnis karena ada sebagian besar masyarakat Gorontalo yang mendukung dan bahkan melakukan pembelaan kepada masyarakat transmigrasi untuk tetap bertahan di Sidoharjo.

Sampai dengan saat ini, bisa dikatakan bahwa masyarakat transmigrasi berhasil mempertahankan kehidupan mereka di Sidoharjo dan bahkan mengembangkannya. Banyak tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat transmigrasi yang

notabenehnya adalah etnis Jawa, seperti tarian Kuda Lumping, tradisi *berseh deso*, selamatan dan sebagainya. Bahkan tradisi tersebut tidak hanya diikuti oleh masyarakat transmigrasi melainkan penduduk lokal atau etnis Gorontalo. Banyak juga orang Jawa transmigran yang telah memahami bahasa Gorontalo dan bahkan mampu menggunakannya, begitu pula sebaliknya, ada sebagian orang Gorontalo yang telah mengerti dan bahkan menggunakan bahasa Jawa dalam interaksi sehari – hari.

Sejak periode kedatangan masyarakat transmigran sampai dengan saat ini, telah terjadi perkembangan kehidupan sosial maupun ekonomi masyarakat transmigrasi itu sendiri. Banyak dari mereka yang memiliki lahan untuk dikelola sebagai lahan pertanian dan juga untuk tempat tinggal. Keahlian yang dimiliki dalam bersawah membuat mereka bertahan dan bahkan berkembang dalam kehidupannya. Kebanyakan dari mereka sudah memiliki mata pencaharian dengan berbagai profesi yang bisa meningkatkan kehidupan ekonomi. Keadaan seperti inilah yang menjadi impian masyarakat transmigran saat kedatangan pertama mereka di Sidoharjo. Sehingga mereka menganggap keputusan para pelopor pembukaan lahan untuk berpindah ke Sidoharjo sangat tepat dan tidak ada yang disesali. Kehidupan ekonomi mereka meningkat dan terus berpengaruh terhadap jangkauan pendidikan. Jika dahulu mereka datang dengan latar pendidikan sekolah dasar dan bahkan tidak tamat, maka sekarang ini kebanyakan dari anak cucu mereka telah menikmati perkembangan pendidikan yang ada. Satu demi satu keturunan mereka menamatkan sekolah bahkan sampai pada tingkat perguruan tinggi.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang didapatkan diatas, maka penulis melahirkan saran yang dapat dijadikan rekomendasi ke berbagai pihak yakni :

1. Kepada Pemerintah : mengeluarkan kebijakan yang berpihak kepada kesejahteraan kehidupan rakyat baik sosial, ekonomi, maupun budaya, dan lebih spesifik lagi untuk masyarakat transmigrasi di Sidoharjo.
2. Kepada masyarakat : selalu menjaga keharmonisan hubungan di Sidoharjo baik antar sesama etnis maupun antara etnis yang satu dengan yang lainnya guna tercapainya persatuan dan kesatuan untuk pembangunan bangsa.